

## ANALISIS KINAYAH DALAM SURAH MARYAM AYAT 4, 20 DAN 50 (STUDI ANALISIS BALAGHAH)

Opi Salamah<sup>1</sup>, Ahmad Akbar<sup>2</sup>

UIN Sumatera Utara

[opisalamah02@gmail.com](mailto:opisalamah02@gmail.com)<sup>1</sup>, [kabarr700@gmail.com](mailto:kabarr700@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penggunaan kinayah dalam Surah Maryam ayat 4, adalah subjek penelitian ini. Kinayah adalah gaya bahasa Arab yang menggunakan maksud tersirat dan samar-samar untuk menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan dan keindahan yang luar biasa. Fokus penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kinayah dalam Surah Al Ahzab Ayat 45-46 dan menjelaskan signifikansi teologis dari penggunaannya. Untuk menentukan ayat mana yang menggunakan kinayah dalam penelitian ini, analisis kualitatif digunakan. Pengamatan langsung teks Al-Quran dan analisis menyeluruh konteks dan bahasa ayat menghasilkan data. Menurut hasil penelitian, kinayah dalam Al-Quran sering digunakan untuk menyampaikan pesan teologis yang mendalam tentang keesaan Allah. Sifat-sifat-Nya yang luar biasa, serta inti dari ajaran Islam. Penelitian ini menemukan bahwa kinayah dalam Al-Quran memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan teologis dan etika Islam. Penggunaan kinayah dalam Al-Quran juga memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang makna teks suci dan menjadi alat yang berguna untuk membantu orang Muslim memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

**Kata Kunci:** Balaghah Al-Quran, Kinayah, Q.S. Maryam ayat 4.

### PENDAHULUAN

Ketika dilihat dari sudut pandang bahasa, Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Susunan bahasanya yang indah sehingga tidak ada bahasa yang lebih indah dari Al-Qur'an itu sendiri; hanya orang yang lebih mahir dalam ilmu sastra yang dapat merasakan keindahannya. Terdapat banyak macam keunikan dan kemukjizatan, serta susunan kata dan kalimatnya seperti sifat redaksinya yang singkat namun sarat makna mampu memberikan kepuasan terhadap akal dan kalbu. Bagian dari kajian ilmu yang sangat berkaitan dengan ilmu bahasa (Balaghah) adalah al-Bayan yang mengandung tiga komponen, yaitu: Tasybih, Majaz, dan Kinayah.

Kajian kinayah dalam al-Qur'an harus diperiksa secara menyeluruh. Jika tidak ada kajian seperti itu, pemahaman al-Qur'an hanya akan bergantung pada bentuk teksnya saja (tekstual). Kajian kinayah sangat penting untuk memahami setiap kalimat yang mengandungnya, serta untuk memahami makna tersirat yang terkandung dalam teks, baik itu berkaitan dengan akidah, hukum Islam, sejarah, atau penciptaan alam. Dengan demikian, kajian kinayah akan membantu kita memahami tujuan mulia dari turunya ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam al-Qur'an, gaya bahasa yang disebut "kinayah" termasuk. Sesungguhnya pemahaman dalam penafsiran yang berupa sastra terhadap al-Qur'an telah dimulai sejak kehidupan pada masa Nabi Muhammad Saw berdasarkan beberapa penjelasan yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah memberikan beberapa interpretasi yang erat kaitannya dengan bahasa sastra yang berkembang dengan memahami berbagai riwayat dari dirinya sendiri, seperti pemahaman terhadap ayat yang mengandung kinayah.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mengumpulkan beberapa ayat Al-Quran yang berkenaan dengan materi. Kemudian menjelaskan secara ringkas masing-masing ayat dengan titik fokus pembahasan kajian balaghah. Dan untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui paper jurnal, artikel online dan kitab tafsir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Kinayah

Kinayah merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu balaghah, khususnya cabang ilmu bayan. Berbeda dengan kinayah, Tasybih (penyerupaan) dan Majaz (penggunaan satu lafadz bukan untuk yang sebenarnya), kinayah merupakan suatu pengungkapannya yang pengerjaannya memiliki sifat majazi.

Al-Qur'an menunjukkan kinayah sebagai jenis ekspresi linguistik yang memiliki makna tambahan di balik kata-kata literalnya. Kinayah adalah salah satu bidang ilmu balaghah, atau ilmu bayan. Tasybih (penyerupaan) dan majas (penggunaan lafadz yang tidak memiliki arti sebenarnya) adalah dua elemen lain yang secara sistematis terkait dengan kinayah.

Konsep kinayah berkembang seiring perkembangan ilmu balaghah. Menurut para ahli, berikut adalah perkembangan makna kinayah sepanjang sejarah bahasa Arab:

#### a. Abu Ubaidah

Dalam kitabnya "Majaz Al-Qur'an", Abu Ubaidah (w.209 H) mengatakan bahwa istilah kinayah dalam koleksi ilmu balaghah pertama kali digunakan. Dia mengatakan bahwa dalam istilah ahli bahasa dan ahli nahwu, istilah ini berarti "dhamir".

#### b. Al-Jahizh

Namun, Al-Jahizh Al-Jahizh (w.255 H) mengartikan kinayah dengan makna yang tersirat. Menurut pandangan kinayah, makna kinayah berlawanan dengan fashahah. Dengan cara ini, Al-Jahizh mendefinisikan kinayah secara keseluruhan. Dia tidak dapat membedakan Tasybih, Majaz, dan Kinayah.

Dalam kitabnya "Majazu Al-Quran", Abu Ubaidillah pada tahun 209 H memperkenalkan istilah "kinayah" dalam ilmu balaghah, menggunakan istilah ahli bahasa dan ahli nahwu, seperti dhamir.

Kinayah adalah Masdar dari kata kerja, yang berarti sindiran. Kinayah itu, menurut konsensus para ulama Balaghah, untuk mencapai tujuan.

Makna pertama seperti dengan majas, akan tetapi majas tidak boleh menetapkan makna hakikinya, sedangkan kinayah mengantisipasi arti yang diharapkan dan memungkinkan penggunaan asli.<sup>1</sup>

### 2. Macam-macam Kinayah

Kinayah dibagi menjadi kategori berdasarkan artinya. tiga:

#### 1. كناية عن صفة

Kinayah "an shifah" adalah sifat yang tetap pada mausuf.

Kinayah 'an shifah terbagi menjadi dua yaitu:

- Kinayah Qariba adalah kinayah yang mengubah makna mukanna "anhu" ke mukanna "bih" tanpa menggunakan perantara.
- Kinayah Ba'idah adalah kinayah yang menggunakan perantara untuk mengubah maknanya. Faktor yang menghubungkan kedua makna ini bukanlah perantara seperti "adat dan Tasybih".

#### 2. كناية عن موصف

Kinayah yang mukanna "anhunya berupa mausuf atau sesuatu yang disifati disebut "kinayah "an mausuf."

Contoh:

هو حارس على ماله

Artinya: Kemuliaan mengikuti bayangannya.

Maksudnya adalah seseorang yang kikir.

#### 3. كناية عن نسبة

Kinayah "an nisbah" adalah kinayah yang disebutkan sifatnya, tetapi tidak dikaitkan

<sup>1</sup> Abdul Aziz, *Balaghotul Muyassarah*, (Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2011). Hal. 74

dengan zat atau individu yang memiliki sifat tersebut; sebaliknya, dikaitkan dengan sesuatu yang erat terkait dengan zat tersebut atau merupakan keharusan baginya.

Dilihat dari segi perantara, kinayah dibagi menjadi empat:<sup>2</sup>

1. Ta'ridh

Yaitu perkataan untuk menunjukkan suatu makna yang tidak disebutkan (tidak terang maksudnya).

2. Talwih

Yaitu kinayah yang diantara mukanna bih dan mukanna 'anhu terdapat banyak media atau perantara.

3. Ramz adalah kinayah dengan sedikit media atau perantara di antara mukanna bih dan mukanna "anhu".

4. Imak atau isyaroh adalah kinayah dengan sedikit media atau perantara di antara mukanna bih dan mukanna "anhu" dan tidak samar.

#### Analisis Diksi Kinayah Pada Surah Maryam ayat 4

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Artinya: “Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.”

Ayat yang menggunakan kinayah adalah وَهَنَ الْعَظْمُ makna ayat ini adalah tulangku telah lemah, akan tetapi ayat ini juga ada makna kinayahnya, makna kinayahnya adalah ذهاب القوة hilangnya kekuatan, seperti yang dijelaskan oleh ‘Ali al-Sabuni pada ayat قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ , makna ayat ini adalah Nabi Zakariya berdo'a dengan rendah hati, dengan mengatakan wahai Tuhanku sungguh lemah tulangku dan hilang kekuatanku dari kesombongan, menggunakan makna hilangnya kekuatan dan lemahnya anggitan badan.<sup>3</sup>

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلْمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur.

‘Ali Al-Sabuni menafsirkan ayat diatas menggunakan uslub kinayah pada وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ tidak pernah ada seorang pun yang menyentuhku, sedangkan dalam ayat ini terdiri dari مس menyentuh dan بشر manusia, namun ini juga menggunakan makna kinayahnya ialah المعاشرة الزوجية باجماع menggauli secara pasangan suami istri dengan hubungan intim, seperti dalam penafsiran ‘Ali al-Sabuni pada وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ adalah saya tidak punya suami sehingga bisa mendatangkan anak kepada saya, penggunaan makna disini berhubungan suami bukan hanya sebatas menyentuh dengan tangan.<sup>4</sup>

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا

Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi mulia.

‘Ali al-Sabuni menafsirkan dalam kitabnya bahwa ayat yang menggunakan kinayah adalah لِسَانَ صِدْقٍ lisan yang benar, akan tetapi ungkapan ini juga ada makna kinayahnya adalah pujian yang baik, seperti ‘Ali al-Sabuni menafsirkan pada وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ , adalah kami menjadikan pada mereka akan disebut oleh imam, sejarah, pujian yang baik di hadapan manusia, karena semua agama memuji pada mereka dengan memilih sikap yang terpuji yang dilakukan mereka, sehingga ada ungkapan bershawat atas nabi dan keluarganya sampai hari kiamat, dengan penafsiran seperti ini menggunakan makna sejarah baik, pujian yang baik untuk dikenang oleh umat setelahnya merupakan makna kinayah dari kata لِسَانَ صِدْقٍ

<sup>2</sup> Abdurrahman Habanakata Al Maidani, *Al Balaghah Al Arabiyah*, (Damaskus: Daarul Qalami, 1993), hal. 140-141.

<sup>3</sup> Ali Al-Sabuni, *Safwah Tafasir*, jilid II, (Qahirah, Dar Sabuni, 1984), 212.

<sup>4</sup> Ali Al-Sabuni, *Safwah Tafasir*, jilid II, (Qahirah, Dar Sabuni, 1984), 215.

**KESIMPULAN**

Kinayah yang dikenal oleh ulama balaghah, adalah salah satu bagian dari ilmu bayan, dan teori ini sangat dibutuhkan untuk memahami bahasa Arab seperti Al-Qur'an yang notabeneanya menggunakan bahasa Arab, dengan menggunakan kinayah dapat dipahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan detail, teori kinayah sangat penting dan tetap digunakan dalam memahami ayat Al-Qur'an oleh ulama klasik hingga ulama kontemporer seperti Ali al-Sabuni. Inayah termasuk bagian dari ilmu Bayan, dan ilmu Bayan yang dikenal oleh ulama balaghah terdiri dari al-Tasybih, al-majaz, dan al-kinayah, namun yang diteliti Dalam penelitian ini hanya menitik ayat-ayat yang menggunakan makna kinayah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Al-Aziz Atiq, 'Ilm Al-Bayan, (Beirut: Dar An-Nahdhah Al-Arabiyyah, 1985), 204.  
Abdul Aziz, Balaghotul Muyassarah, (Beirut, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2011). Hal. 74  
Abdurrahman Habanakata Al Maidani, Al Balaghah Al Arabiyah, (Damaskus: Daarul Qalami, 1993), hal. 140-141.  
Ali Al-Sabuni , Safwah Tafasir, jilid II, (Qahirah, Dar Sabuni, 1984)  
Dadan Rusmana dan Yayan Rahmatika, Metodologi Tafsir al-Qur'an, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 15.  
Hasbi al-Shiddieqy, Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Semarang: PT. Pustaka, 2011), 121.  
M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 130.  
Quraish Shihab, Mukjizat Al-Quran, (Bandung: Mizan Media,2014), 225.  
Sayyid Ahmad al-Hasyimi, Jawahir Balaghah, (Mesir: Maktabah al-Ashriyah) 286  
Yayan Nur Bayan, Kajian Semantic Ayat-ayat penciptaan (Subang: Royyan Press 2019), hal. 17  
Yayan Nur Bayan, Kamus Ilmu Balaghah, (Subang: Royyan Press 2019). Hal. 22